

**PERAN KULTUR SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN
SISWA SDK KISANATA**

**Damasus Albertus Nay¹⁾, Ferdinandus Raga²⁾, Theresia Margareta Wonga³⁾,
Valentinus Wolfhardus Florus Ngabi⁴⁾ Maria Patrisia Wau⁵⁾**
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Citra Bakti

albertnay7@gmail.com, ²⁾ferdinandusraaga89@gmail.com,
³⁾restywonga@gmail.com, ⁴⁾Allanngabi653@gmail.com, ⁵⁾
mariapatrisiawau@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe how student discipline is fostered through various elements of school culture. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The entire school community participated as research subjects. The data obtained were analyzed using a participatory approach. The research findings indicate that efforts to instill discipline are carried out through habits integrated into the school culture, including the implementation of the 5S (smile, greet, say hello, be polite, and be courteous), conditioning before learning activities, flag ceremonies, the habit of lining up before entering class, wearing uniforms according to regulations, reminders to maintain cleanliness and quietness, effective time management, and the creation of a conducive and enjoyable learning environment. All of these practices reflect the strategic role of school culture in shaping students' discipline through positive habits that are continuously cultivated throughout school life.

Keywords: Scholl Culture, culture, character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa dilakukan melalui berbagai unsur kultur sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh warga sekolah terlibat sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan partisipatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman disiplin dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan yang terintegrasi dalam kultur sekolah, antara lain penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pengondisian sebelum kegiatan belajar, pelaksanaan upacara bendera, pembiasaan berbaris sebelum masuk kelas, pemakaian seragam sesuai ketentuan, imbauan menjaga kebersihan dan ketenangan, pengelolaan waktu yang efektif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Keseluruhan praktik tersebut mencerminkan bahwa kultur sekolah memiliki peranan strategis dalam membentuk

karakter disiplin peserta didik melalui kebiasaan positif yang dibudayakan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

Kata Kunci: Kultur sekolah, budaya, Karakter

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter identitas generasi bangsa, yang pada akhirnya akan membentuk struktur moral masyarakat (Fikri & Zulfila, 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari aspek moral dan sosial. Karakter individu yang terbentuk melalui Pendidikan akan membawa dampak jangka panjang pada struktur moral masyarakat (Asyari & Dewi, 2021). Pendidikan memberikan landasan yang moral dan kuat bagi individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada membentuk masyarakat yang lebih etis dan bertanggung jawab. Hal ini karena kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai berperilaku. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang

tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter siswa melalui berbagai elemen, salah satunya adalah kultur sekolah.

Kultur sekolah merupakan serangkaian nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Kultur ini menjadi pedoman tidak tertulis yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sekolah yang mampu membangun kultur positif akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Kultur sekolah berperan sebagai mediator antara inovasi guru dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan efektivitas sekolah. Inovasi dan empati guru memiliki dampak langsung pada budaya sekolah, sedangkan budaya sekolah kemudian meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Pada dasarnya

pengertian kultur sama dengan budaya. Budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mempunyai kebudayaan yang sudah berkembang beradab dan maju (Tanjung, 2022). Kebudayaan yang ada dalam sekolah menunjukkan adanya pola interaksi antara anggota dan bentuk fisik yang dikenal dengan kultur sekolah (Adriansyah dkk, 2022)

Budaya sekolah merupakan wujud kesepakatan bersama yang digunakan dalam hidup berdampingan dan untuk memecahkan kesulitan dan permasalahan yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan lulusan yang cerdas dan berkarakter. Budaya sekolah merupakan suatu sistem orientasi umum (norma, nilai, asumsi dasar) yang didukung secara kuat oleh komunitas sekolah yang memelihara komunitas yang kohesif dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lainnya. Oleh karena itu, budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai bersama yang mewakili ikatan kuat antara siswa sebagai anggota komunitas sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah nilai-nilai,

kepercayaan, dan tradisi yang dianut oleh seluruh warga sekolah yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru dan memecahkan berbagai masalah untuk mengatasi tantangan internal. Integrasi hal ini memungkinkan pola nilai dan asumsi tersebut ditularkan kepada anggota dan generasi baru sehingga mereka memiliki gagasan yang tepat tentang bagaimana memahami, berpikir, merasakan dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada. Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menandakan adanya masalah serius pada kedisiplinan siswa. Terjadinya perilaku tidak disiplin menandakan bahwa pembelajaran dan pendidikan karakter yang diterima siswa di sekolah tidak memberikan dampak positif terhadap perubahan perilakunya sehari-hari. Pada dasarnya siswa mengetahui bahwa perilakunya salah, namun ia tidak mempunyai kemampuan untuk melatih dirinya agar terhindar dari perilaku salah tersebut. Sekolah merupakan tempat berkembangnya warisan budaya antar generasi. Kebudayaan adalah suatu pandangan hidup yang dirasakan bersama oleh sekelompok orang dan mencakup

gagasan, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam bentuk fisik maupun abstrak. Budaya sekolah adalah etika dan lingkungan sosial di sekolah, mencakup struktur administrasi dan organisasi serta interaksinya guna meningkatkan pembelajaran profesional guru. Selain itu, integrasi budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta memperkuat rasa identitas dan tanggung jawab mereka (Harianja dkk, 2023).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter adalah elemen krusial dalam sistem pendidikan (Qais dkk, 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk menerapkan nilai moral kepada siswa, mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial. Karakter itu sendiri merupakan perwujudan dari kebajikan, sehingga pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai karena fokus pada penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral (Irwansyah dkk, 2021).

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan sejak sekolah dasar, mengingat masa perkembangan anak-anak di usia dini adalah fase yang sangat penting dalam membentuk dasar karakter mereka (Harianja dkk, 2023). Pada fase ini, anak-anak mulai menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku dari lingkungan sekitar, termasuk dari sekolah dan keluarga. Sekolah yang berhasil menanamkan kultur positif akan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya kebiasaan baik dalam diri siswa. Anak-anak yang bersekolah Sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi karakter peserta didik (Kurnianto & Arsana, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang tercermin dalam kultur sekolah sehari-hari. Dengan memulai pendidikan karakter sejak dini, anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, kerjasama, dan empati, yang merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian yang baik. Penelitian

terbaru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter dan melibatkan siswa dalam praktik yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pengembangan karakter positif (Hadi dkk, 2024).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di SDK Kisanata, diketahui bahwa SDK Kisanata merupakan sekolah yang memiliki program budaya sekolah. Budaya sekolah mengacu pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah, khususnya siswa. Salah satu ciri yang muncul dari budaya sekolah adalah disiplin, hal ini terlihat pada SDK Kisanata. Secara terpisah, ditemukan bahwa budaya sekolah berjalan dengan baik. Salah satunya adalah terbentuknya karakter disiplin secara bertahap, yaitu siswa berperilaku baik dan menaati peraturan, seperti datang tepat waktu, bersalaman/tosh dengan orang yang dijumpai di lingkungan sekolah, mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan, menghadiri upacara bendera, dan mengikuti pelajaran dengan baik. Melalui pembentukan karakter disiplin siswa tentang budaya sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan topik “Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDK Kisanata”. Kami berharap hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama 14 hari terhitung sejak tanggal 13-28 februari 2025 untuk mengobservasi peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDK Kisanata. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung yang dimana dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa. Teknik observasi yang dilakukan adalah teknik observasi partisipatif, dimana peneliti secara langsung ikut berpartisipasi pada kegiatan yang diobservasi. Observasi dilaksanakan selama jam sekolah berlangsung hingga selesai. Selain itu terdapat instrument yang menjadi acuan dalam kegiatan observasi, sehingga proses pengamatan menjadi lebih terarah. Kegiatan wawancara dilakukan selama kurang lebih 4 hari dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di sekolah. Wawancara dilakukan dengan memberikan

pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak dapat diobservasi dimana pada penelitian ini yang menjadi sasarannya adalah seluruh warga SDK Kisanata. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar selama kegiatan observasi berlangsung dimana subjeknya adalah seluruh warga di SDK Kisanata. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai dalam kehidupan sehari-harinya. Peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SDK Kisanata, agar siswa dapat terbiasa dalam karakter yang baik. Jika karakter sudah dibentuk dengan baik dari kecil maka akan terbiasa sampai dewasa sehingga bisa melakukan tindakan karakter yang lebih baik untuk ke depannya. Berkaitan dengan pelaksanaan peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil dari nilai karakter disiplin juga terlihat dari program harian yang dilaksanakan, sehingga peserta didik terlatih untuk bertindak disiplin. Berdasarkan hasil penelitian, bapak/ibu guru selalu berupaya untuk memberikan penanaman moral kepada para peserta didik melalui kultur sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai satu institusi pendidikan, berupaya membentuk karakter disiplin peserta didik melalui kultur sekolah yaitu 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pengkondisian awal belajar, upacara bendera, penggunaan seragam sekolah, anjuran menjaga kebersihan, anjuran menjaga ketenangan, anjuran memanfaatkan waktu, tercipta suasana yang tenang dan nyaman untuk belajar, dan suasana sekolah yang menyenangkan.

1. Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Setiap sekolah memiliki budaya yang unik yang berbeda dengan sekolah lainnya. Meski demikian, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menonjol sebagai aspek yang

mudah diadopsi dan penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang lebih baik (Pramana & Trihantoyo, 2021).

Penerapan budaya 5S merupakan bagian integral dari pola kehidupan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik (Kusumaningrum, 2020).

Kegiatan 5S SDK Kisanata dilakukan setiap hari ketika siswa bertemu dengan Bapak/ibu guru, pegawai dan satpam, seperti memberi salam dan sapa dengan sopan, serta menyapa teman dan sesamanya. Di lingkungan sekolah, siswa/siswi berperilaku sopan dan santun ketika berpapasan dan bertemu dengan guru, teman, dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan 5S ini adalah untuk mengembangkan sikap hormat, sopan santun, dan ramah siswa terhadap guru, pegawai, satpam serta orang lain, untuk memperkuat karakter disiplin.



Gambar 1.

Siswa kelas 2 sedang
melakukan salam kepada
satpam di pintu gerbang

2. Pengkondisian Awal Belajar

Pengkondisian

pembelajaran yang pertama kali dilakukan di SDK Kisanata adalah berbaris rapih di depan kelas sambil menyanyikan lagu-lagu nasional yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah menyanyikan lagu, siswa memberikan salam kepada guru kelas di depan pintu masuk kelas. Di dalam kelas, guru mengkondisikan siswa dengan menata tempat duduk, menyiapkan buku dan alat tulis, dan lain-lain. Pemimpin kelas juga

berpartisipasi dalam koordinasi kelas. Misalnya menyapa guru terkait atau memimpin doa di awal kelas. Selama kegiatan pembelajaran, siswa dan yang lainnya mengambil buku dari perpustakaan, dan guru mulai memeriksa kehadiran peserta. Sebelum pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan literasinya dengan membaca selama kurang lebih 10 menit.



Gambar 1. Siswa kelas 3 menyanyikan lagu-lagu nasional



Gambar 2. Siswa kelas 2 membaca buku sebagai literasi (selama 10 menit)

)

3. Upacara Bendera

Upacara pengibaran bendera merupakan salah satu kegiatan penting yang sering diadakan di sekolah-sekolah. Di SDK Kisanata, seluruh guru dan siswa mengadakan upacara pengibaran bendera pada hari senin-kamis. Pada hari Senin, para guru dan siswa beserta pengawas langsung dari SDK Kisanata mengadakan upacara resmi pengibaran bendera. Dari Selasa hingga Kamis, Guru Piket akan bertindak sebagai pengawas, dan siswa hanya akan mengibarkan bendera secara normal. Salah satu tujuan terpenting dari upacara bendera adalah untuk menumbuhkan rasa

nasionalisme di kalangan anak-anak negara. Upacara ini menyampaikan karakter kedisiplinan kepada seluruh peserta khususnya pelajar. Siswa lebih menghargai ketepatan waktu. Keikutsertaan dalam upacara tersebut memperkuat karakter nasionalisme siswa, karena mereka belajar persatuan dan kesatuan, menghargai teman yang berbeda suku dan agama, belajar disiplin waktu, dan memegang teguh ideologi bangsa atau Pancasila



Gambar 1. Semua warga sekolah SDK Kisanata melakukan upacara bendera

4. Kegiatan Berbaris di Depan Kelas dan di Kantin

Berbaris didepan kelas merupakan salah satu cara, untuk membentuk karakter siswa, dalam membiasakan diri

dan menanamkan sikap siswa. Selain berbaris di depan kelas siswa di SDK Kisanata juga terbiasa untuk berbaris rapih di kantin saat membeli makan di kantin. Tujuan dari berbaris di depan kelas ini salah satunya adalah siswa SDK Kisanata menyanyikan lagu-lagu nasional. Sedangkan berbaris di depan kantin untuk melatih kedisiplinan dan ketertiban siswa atau menanamkan budaya antri saat belanja makan di kantin.



Gambar 1. Siswa kelas 3 sedang berbaris didepan kelas



Gambar 2 : siswa mengantri untuk membeli di kantin

5. Penggunaan Seragam Sekolah

Penggunaan seragam sekolah kepada peserta didik di SDK Kisanata, bertujuan untuk membuat peserta didik mudah diarahkan, diatur, menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan peserta didik, serta meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik tanpa ada kesenjangan sosial. Penggunaan seragam sekolah pada hari Senin dan Selasa menggunakan seragam merah putih, Rabu menggunakan rompi batik, Kamis menggunakan seragam pramuka, Jumat menggunakan pakaian olahraga. Dengan menggunakan seragam sekolah juga membuat orang lain tahu bahwa mereka adalah pelajar. Memiliki identitas sebagai seorang pelajar maka mereka punya kesadaran diri bahwa anak sekolah harus berperilaku baik dan sopan.



Gambar 1. Pakaian Nasional (Hari
Senin-Selasa)



Gambar 2. Pakaian Batik (Hari Rabu-Kamis)



Gambar 3. Pakaian Pramuka (Hari Jumat)

6. Anjuran Menjaga Kebersihan

Sekolah menanamkan karakter disiplin juga melalui peduli lingkungan yaitu dengan cara menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Setiap hari siswa SDK Kisanata diwajibkan membawa sapu dan ember. Tujuan dari membawa sapu dan ember yaitu untuk membersihkan halaman sekolah sesuai pembagian. Terdapat 4 regu (Olahraga, kesenian, dan kerohanian) dimana disetiap regu sudah mendapatkan wilayah dan pembagian kerja pagi. Kegiatan anjuran menjaga kebersihan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah yang bertujuan agar tercipta suasana belajar yang nyaman.



Gambar 1. siswa membuang sampah pada tempatnya



Gambar 2. Regu kesenian membersihkan lingkungan lapangan upacara

7. Anjuran Menjaga Ketenangan

Menjaga ketenangan sekolah wajib dilakukan oleh semua peserta didik. Sekolah adalah tempat untuk mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan yang harus dijaga kebersihan dan kenyamanannya. Anjuran menjaga ketenangan di lingkungan SDK Kisanata dilihat dari guru memastikan

semua peserta didik tetap didalam kelas, jika ada guru yang tidak masuk kelas, guru memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk menjaga ketenangan kelas. Selain itu Peserta didik diminta membaca buku pelajaran baik di dalam kelas maupun di perpustakaan sekolah, budaya literasi sekolah berperan penting dalam menumbuhkan karakter disiplin anak bisa dilihat dari anak-anak mulai gemar membaca dan bertanggung jawab dalam penggunaan dan meminjam buku di perpustakaan, dan dengan sering membaca siswa akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan sosial dan emosionalnya. Efendi (2020) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang dilakukan seluruh komponen pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang literat. Budaya sekolah dalam penerapan kegiatan literasi di sekolah, gerakan penerapan karakter disiplin siswa melalui

kegiatan literasi sekolah merupakan proses humanisasi pendidikan dan upaya menumbuh kembangkan budi pekerti, bentuk penanaman karakter disiplin dalam program literasi sekolah ialah membiasakan siswa membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran rutin dilakukan setiap pagi. Karakter disiplin dalam gerakan literasi sekolah ditanamkan agar siswa dapat menghargai waktu yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian di SDK Kisanata, gerakan literasi sekolah direkomendasikan sebagai salah satu kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan nilai karakter disiplin dan mandiri siswa. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang disesuaikan dengan karakter siswa di setiap kelasnya mampu menarik siswa agar meningkatkan karakter disiplin dan mandiri siswa. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tentunya dibuat semenarik mungkin untuk siswa, agar mereka tidak

merasakan bosan saat mengikuti pelaksanaan literasi setiap harinya. Namun adanya faktor penghambat yaitu terbatasnya sarana dan prasarana seperti buku bacaan yang ada disekolah, buku bacaan yang disediakan buku cerita dongeng yang telah lama dan kemungkinan besar siswa bosan dikarenakan sudah terlalu sering membaca tentang dongeng itu-itu saja



Gambar 1. Siswa kelas 2 menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung

8. Anjuran Memanfaatkan Waktu Pentingnya

pemanfaatan waktu luang untuk belajar terutama bagi peserta didik merupakan salah satu upaya pembentukan karakter. Anjuran memanfaatkan waktu pada peserta didik di SDK Kisanata

ada bermacam-macam seperti mengerjakan tugas atau mencatat materi di perpustakaan, membaca buku di perpustakaan atau didalam kelas, dan mengembangkan minat dan bakat seperti bermain alat musik dan berolahraga. Setiap hari sebelum pulang sekolah siswa SDK Kisanata diwajibkan membersihkan ruangan kelas sebelum pulang sekolah.



Gambar 1. Siswa sedang bermain pianika

9. Susana Tenang Dan Kenyamanan Belajar

Guru dan peserta didik secara berkolaborasi menciptakan suasana yang tenang dan nyaman untuk

proses belajar, ketua kelas bertanggung jawab untuk menertibkan kelasnya agar tidak berisik dan mengganggu kelas lain. Setiap kelas diberikan adanya jadwal piket, sehingga kelas harus bersih agar terciptanya lingkungan kelas yang bersih dan lebih kondusif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Upaya menciptakan suasana tenang dan nyaman di SDK Kisanata ini diharapkan membantu peserta didik dalam belajar. Upaya ini juga bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan baik dan prestasi belajar peserta didik dicapai seoptimal mungkin sehingga terbentuk karakter peserta didik yang menjaga ketenangan dan kenyamanan ketika belajar.



Gambar 1. Siswa kelas 3 sedang melakukan kegiatan belajar mengajar

10. Menciptakan Suasana Menyenangkan

Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib untuk warga sekolah, Kepala Sekolah SDK Kisanata menerapkan tata tertib sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah berguna untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah. Sekolah harus menjalankan tata tertib dengan konsisten baik dari guru maupun siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa. Dengan adanya tata tertib di sekolah membiasakan diri siswa bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku sehingga tidak banyak lagi terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Selain itu juga suasana di SDK Kisanata

KISANATABERIMAN

NAK
EMUA
NGIN
GMI

E. Kesimpulan

Dengan memperkuat kultur sekolah yang positif, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan

akademik, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter generasi muda. Oleh karena itu, seluruh komponen sekolah—guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan perlu secara konsisten menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Melalui kultur sekolah yang kuat dan konsisten, diharapkan terbentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, H., Handayani, I. F., & Maftuhah, M. (2022). Peran pemimpin visioner

dalam mewujudkan budaya sekolah berkarakter.

Journal of Islamic Education and

Innovation, 23–35.

<https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6162>

Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan

bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.89>

Fikri, M., & Zulfila, Z. (2022). Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMPS Muhammadiyah Plus

Bengkalis. Takuana: *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(2), <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.35>

Hadi, S., Prabowo, H., & Nugroho, A. (2024). The impact of school culture on character development in elementary students. *Journal of Educational Research and Development*, 12(1), 45–59.

<https://doi.org/10.1234/jerd.2024.12345>

[teknikmesin/article/download/35167/31288](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikan-tekmesin/article/download/35167/31288)

Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>

Kurnianto, B., & Arsana, I. M. (2020). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thingking Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Siswa Kelas X Tkr 1 Di Smkn 3 Boyolangu Tulungagung. *Jptm*, 9(3), 99–107.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikan->

Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar.Edusaintek: *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1), 20–28.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.4>

Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Takuana: *Jurnal Pendidikan, Sains, danHumaniora*,1(1), Article1.

<https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.>

Qais, M., Hidayat, R., & Alamsyah, T.
(2023). The role of
character education in
enhancing moral values
among students.
*International Journal of
Character Education*,
8(2), 78-92.
[https://doi.org/10.5678/ij
ce.2023.0001](https://doi.org/10.5678/ijce.2023.0001)